

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan formal. Pada jenjang sekolah dasar, siswa dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk bekal hidup maupun untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Pengetahuan dan keterampilan yang diberikan kepada siswa sekolah dasar dikemas dalam berbagai mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa indonesia diajarkan mulai kelas I sampai dengan kelas VI Sekolah Dasar. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia (Depdiknas: 2003) antara lain siswa memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa (berbicara dan menulis). Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (Depdiknas: 2006) juga disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

Pada dasarnya fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, Dalam masyarakat ada bermacam-macam, misalnya isyarat, simbol tertentu, dan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi di masyarakat adalah bahasa lisan dan bahasa tulis.

Dalam komunikasi lisan diperlukan keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak dan berbicara. Dalam komunikasi tulis diperlukan

keterampilan berbahasa tulis yaitu keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam berkomunikasi diperlukan empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sebagai suatu proses, menulis terdiri dari rangkaian aktivitas pramenulis, penulisan draft, revisi, penyuntingan, dan publikasi. Perkembangan menulis mengikuti prinsip keterulangan, generatif, konsep tanda, fleksibilitas, dan arah tanda. Kondisi kelas yang alami merupakan prasyarat bagi terlaksananya pembelajaran menulis secara terpadu. Siswa harus dikondisikan agar dapat berinteraksi dengan teman, guru, buku, dan lingkungan. Evaluasi proses pembelajaran menulis dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keefektifan kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran menulis. Paradigma pendidikan yang mengacu pada kerangka berfikir cognitive wholistic menyebabkan proses dan pelaksanaan pendidikan lebih mengutamakan perkembangan intelektual dan pemikiran rasional. Sebagai akibatnya, hampir semua upaya dan model pendidikan dikembangkan tercurah untuk tujuan pengembangan kecerdasan intelektual tersebut. Secara makro hal tersebut dimaksudkan untuk membentuk manusia Indonesia yang handal dan mampu bersaing di era globalisasi. Namun kenyataan yang berkembang di lapangan menunjukkan bahwa kesenjangan antara berkembangnya kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional, berakibat munculnya berbagai perilaku negatif pada siswa diantaranya adalah semakin meningkatnya perilaku agresi, dan perilaku yang melanggar aturan, serta berbagai bentuk kenakalan lain, sebagai

perwujudan kurangnya pengendalian diri yang dimiliki oleh anak. Untuk itu diperlukan pemahaman para pendidik terhadap konsep kecerdasan emosional dan upaya pengembangannya.

Globalisasi yang didominasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat, membutuhkan individu-individu yang kreatif produktif untuk itu kreativitas perlu ditumbuh kembangkan sejak dini, khususnya sejak usia prasekolah dan sekolah dasar, karena pada usia-usia tersebut berlangsung “periode kritis” disamping “periode puncak” perkembangan kreativitas. Dalam pengembangan kreativitas sejak dini, peran pendidik sangatlah penting. Berbagai upaya untuk meningkatkan kreativitas dapat dilakukan oleh pendidik baik di rumah maupun di sekolah. Berbagai upaya tersebut pada hakekat kreativitas, peranan pendidik dalam pengembangan kreativitas, dan upaya-upaya peningkatan kreativitas anak usia prasekolah dan sekolah dasar. Kegiatan belajar mengajar apresiasi sastra Indonesia mengarah pada peningkatan kemampuan penalaran, kehalusan perasaan, imajinasi, serta kepekaan terhadap masyarakat dan lingkungan sosio budaya Bangsa Indonesia. Teknik pembelajaran apresiasi puisi yang dapat dilakukan adalah mendengarkan, membaca dalam hati, membaca nyaring dengan melibatkan emosi, dan menganalisis unsur-unsur puisi. Teknik pelibatan emosi dan analisis unsur-unsur puisi dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan kehalusan perasaan.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Bahasa Indonesia merupakan salah satu diantara mata pelajaran yang diajarkan di SD yang dimuat dalam KTSP 2006. Adapun tujuan mata pelajaran

Bahasa Indonesia di SD dalam KTSP (Depdiknas, 2006) agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan social.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pada KTSP disebutkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Khususnya di kelas rendah diutamakan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia sederhana melalui membaca, menulis/ mengarang, dan imla (dikte) dengan menggunakan tata Bahasa Indonesia baku.

Dalam KTSP tentang standart kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas V SD semester 2 (Depdiknas 2006) bahwa materi atau bahan kajian bahasa Indonesia, meliputi: (a) Mendengarkan yaitu memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan (b) Berbicara yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman dalam diskusi dan bermain drama. (c) Membaca yaitu memahami teks dengan membaca sekilas, membaca memindai, dan membaca cerita anak (d) Menulis yaitu

mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan dan puisi bebas.

Dalam pengamatan pembelajaran ini, standard kompetensi yang diacu untuk mengetahui penggunaan metode karya wisata dalam menulis puisi adalah Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan dan puisi bebas.

B. Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia di SD

1. Hakikat Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan pada masa sekarang. Keterampilan menulis tidak mudah dimiliki dan memerlukan waktu yang lama untuk memperolehnya. Dengan menulis seseorang dapat mengekspresikan ide-ide atau gagasannya melalui bahasa tulis.

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa selain menyimak, membaca, dan berbicara. Sebagai keterampilan, makna yang terkandung didalamnya tentunya tidak sekedar menulis tanpa isi, melainkan menulis dalam konteks yang teratur, sistmatis, dan logis.

Menulis dalam kamus besar bahasa Indonesia (1999), pertama menulis diartikan sebagai goresan pada benda lain dengan bentuk yang terbaca. Kedua, menulis berarti membuat huruf dan angka yang disusun menurut aturan tertentu sehingga mengandung maksud (penulisnya). Dalam GBPP SD (Depdikbud, 1991: 64) menulis merupakan kemampuan dalam mengkomunikasikan ide, penghayatan, dan pengalaman ke berbagai pihak, terlepas dari ikatan waktu dan tempat.

Tarigan (1990:3) sebagai ahli yang menyebutkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Tarigan (1998) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut. Sementara menurut Gie (2002:3) mengarang atau menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Melalui bahasa tulis, penulis atau pengarang berusaha mengungkapkan ide-idenya agar dipahami pembaca. Wiyanto (2004:1-2) mengemukakan bahwa menulis mempunyai dua kegiatan utama. Kegiatan yang pertama adalah mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat, sedangkan yang kedua kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan mengubah bunyi menjadi tulisan sebagai upaya untuk mengungkapkan gagasan, untuk mengungkapkan gagasan menjadi bahasa tulis memerlukan sejumlah potensi pendukung, yang untuk mencapainya dibutuhkan kesungguhan, kemauan keras, bahkan belajar dengan sungguh-sungguh (Nursisto 1999:4). Dengan demikian, wajar menurut Nursisto bila dikatakan menciptakan iklim budaya tulis-menulis

atau mengarang akan mendorong seseorang untuk lebih aktif, kreatif, dan cerdas.

Untuk menciptakan budaya menulis memerlukan waktu yang tidak sebentar.

Selain itu kegiatan menulis juga merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks karena dalam melakukan kegiatan menulis diperlukan kemampuan berfikir secara logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah tulis-menulis dengan baik (Depdiknas,1996/1997:62).

Jadi menurut penulis bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan pikiran ke dalam bentuk tulisan yang ditulis di kertas dengan menggunakan bahasa yang efektif dan sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang benar.

2. Peranan Pembelajaran Menulis.

Pembelajaran membaca dan menulis merupakan pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat yang tidak dapat membaca pasti tidak dapat menulis. Mereka tertinggal jauh dibelakang dibandingkan dengan masyarakat yang melek huruf, terutama dalam hal yang menyangkut keterampilan kognitif.

Keterampilan membaca dan menulis dapat diperoleh di sekolah dalam pelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatnya. Latihan kemampuan menulis di sekolah dasar sangat menentukan kemampuan siswa dalam menulis lanjut. Maksudnya, tanpa memiliki kemampuan menulis yang memadai siswa SD akan mengalami kesulitan dikemudian hari, bukan saja dalam pelajaran bahasa Indonesia tetapi juga dalam pelajaran-pelajaran yang lainnya. Karena pada

dasarnya semua kegiatan belajar di sekolah selalu ada kegiatan membaca dan menulis.

Kemampuan-kemampuan yang diperlukan peserta didik dapat diperoleh melalui beberapa tingkatan. Tingkat permulaan berakhir di kelas II SD, pada tingkat ini siswa diperkenalkan dengan lambang-lambang bunyi. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh siswa pada tingkat yang awal ini akan dijadikan dasar peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa pada tingkat lanjut, yaitu dimulai dari kelas III SD. Apabila dasar yang dimiliki siswa pada tingkat awal sudah baik, maka kemungkinan akan baik pula pengembangan menulis pada tingkat lanjut.

Namun sebaliknya, apabila dasar yang diperoleh siswa pada tahap ini lemah atau kurang baik, maka kemungkinan pengembangan menulis pada tingkat lanjut akan kurang baik pula.

3. Tujuan Menulis

Menurut Gorys Keraf (1995:6) tujuan umum menulis dipengaruhi oleh kebutuhan dasar manusia, yaitu:

- a. Keinginan untuk memberi informasi kepada orang lain dan mendapatkan informasi dari orang lain mengenai suatu hal.
- b. Keinginan untuk meyakinkan seseorang mengenai suatu kebenaran akan suatu hal, dan lebih jauh mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.
- c. Keinginan untuk menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau objek, atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal, atau bunyi.
- d. Keinginan untuk menceritakan kepada orang lain tentang kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik yang dialami maupun yang didengar dari orang lain.

Menurut (Peck & Schoulz 1969:67 dalam Tarigan 1986: 9), yaitu:

- a. Membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis untuk kegiatan menulis.
- b. Mendorong para siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan.
- c. Mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis.
- d. Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.

Berdasarkan pernyataan tujuan di atas, maka tujuan pembelajaran menulis yaitu agar penulis dapat mengkomunikasikan gagasan, pikiran, dan pendapatnya tentang sesuatu keinginan, tanggapan atau ungkapan perasaannya kepada para pembaca dalam bentuk tulisan sehingga terbentuklah interaksi komunikasi antara penulis dan pembaca, misalnya antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis.

4. Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar

Menulis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa tingkat Sekolah Dasar sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Pada umumnya aspek pelajaran bahasa Indonesia yang paling tidak disukai murid adalah menulis. Seseorang enggan menulis karena tidak tahu apa yang akan ditulis, untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana dan kapan dia harus menulis.

Suparno dan Yunus (dalam Akhadiyah.1989:41) mengemukakan lima komponen menulis kalimat yang baik, yaitu: (1) penggunaan bahasa, yaitu kemampuan menulis kalimat yang tepat dan baik, (2) kemampuan mekanis, yaitu kemampuan menggunakan tanda baca dengan tepat, (3) kemampuan menjaga isi kalimat, yaitu kemampuan berpikir kreatif, mengembangkan ide dan membuang

informasi yang tidak relevan, (4) gaya menulis, yaitu kemampuan memanipulasi kalimat dan paragraf, serta kemampuan menggunakan bahasa yang efektif, dan (5) kemampuan mengambil keputusan, yaitu kemampuan menulis dengan gaya yang tepat untuk tujuan dan untuk pembaca tertentu, serta kemampuan memilih, mengorganisasi, dan kemampuan menyusun informasi yang relevan.

Seorang siswa hendaknya mampu mengungkapkan gagasan, pendapat dan pengetahuan secara tertulis, dan memiliki kegemaran menulis. Kemampuan menulis siswa Sekolah Dasar tidak sama dengan kemampuan orang dewasa, kemampuan menulis siswa Sekolah Dasar mempunyai tingkatan sesuai dengan kelas. Tingkatan yang rendah adalah pada kelas rendah yang memiliki kemampuan menulis kata atau kalimat dengan menggunakan huruf kecil, huruf kapital pada awal kalimat, serta penggunaan tanda baca. Sedangkan tingkat tinggi adalah pada kelas tinggi yang memiliki kemampuan menulis karangan, menulis cerita, menulis puisi dan sebagainya.

A. Materi pembelajaran menulis dikelompokkan menjadi dua yaitu pembelajaran menulis permulaan yang diberikan pada siswa kelas I dan Kelas II atau kelas rendah dan pembelajaran menulis lanjutan yang diberikan pada siswa kelas III, IV, V, dan VI atau kelas tinggi. Dalam pembelajaran menulis di Sekolah Dasar diupayakan agar siswa senang menulis dengan memberi kebebasan untuk mau menulis apa yang disenanginya sesuai dengan pengembangan tema pembelajaran yang sedang dilaksanakan dengan memperhatikan aspek-aspek yang ada. Dapat dikatakan bahwa menulis merupakan kebahasaan yang mengukur kemampuan menggunakan bahasa tulis untuk menyatakan ide,

pikiran, atau perasaan dengan melibatkan aspek penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi dan kosa kata, penataan kalimat, pengembangan paragraf, serta pengolahan gagasan.

1. Tujuan Pengajaran Bahasa

Pengajaran bahasa adalah usaha untuk mengembangkan perbendaharaan bahasa anak didik atas dasar perbendaharaan bahasa yang telah dimilikinya, yang dimaksud dengan perbendaharaan bahasa di sini bukan hanya jumlah kata dan kalimat saja, melainkan keseluruhan kemampuan, kemahiran, dan kecakapan berbahasa, baik potensial maupun aktual yang dimiliki anak didik.

Bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam kehidupannya. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang penuh makna, logis, dan sistematis (Sunarto, 1995:12).

Tujuan pengajaran bahasa sebenarnya tidaklah muluk-muluk, karena ketika anak masuk sekolah ia telah memiliki perbendaharaan bahasa dan tugas pengajaran tidak lebih daripada mengembangkannya.

Pendek kata apakah yang harus kita ambil supaya tujuan itu tercapai?. Sebagai alternatif bagi pendekatan yang selama ini kami mengajukan pendapat bahwa untuk mencapai tujuan pengajaran Bahasa Indonesia harus bertumpu pada 2 hal yaitu:

a. Sociolinguistik.

Pengetahuan sociolinguistik yang dapat dan boleh diajarkan kepada anak didik. Sekurang-kurangnya guru harus menguasai ciri-ciri situasi formal,

ciri-ciri informal, ciri-ciri Bahasa Indonesia standar, ciri-ciri Bahasa Indonesia non standar, dan korelasi ciri-ciri situasi dan siri bahasa.

Variasi-variasi bahasa harus menjadi bahan utama pengajaran bahasa, karena dengan pengetahuan tentang variasi-variasi itu anak didik akan memperoleh kemahiran menempatkan diri dalam berbagai macam situasi. Dalam keadaan apapun variasi-variasi bahasa apalagi yang menjadi bagian dari perbendaharaan murid-murid tidak boleh diremehkan, dicatat, atau dicemoohkan.

b. Komposisi

Pengajaran komposisi/ karang-mengarang, yang kami maksud disini bukan hanya komposisi lisan, tetapi juga komposisi tulis. Komposisi itu juga sudah ada dalam kurikulum Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah sekarang. Tampaknya pengajaran komposisi akan menjadi komponen utama dalam pengajaran Bahasa Indonesia dewasa ini. Pengajaran komposisi dewasa ini tidak mencapai sasarannya, karena:

- 1.) Guru mengajarkan karang-mengarang di kelas semata-mata sebagai tugas, tanpa bimbingan sama sekali.
- 2.) Pelajaran karang-mengarang sering hanya menekankan soal betul dan salah dalam tata bahasa, itupun biasanya terbatas pada betul salah dalam pemakaian kata dan kalimat saja. Hubungan antara kalimat, kesatuan paragraf dan organisasi wacana tidak pernah disinggung-singgung.

2. Pengertian Menulis Paragraf

Suatu paragraf yang tertulis rapi biasanya mengandung pikiran pokok (*central thought*). Kadang-kadang kata pikiran pokok tersebut diekspresikan dalam suatu kalimat judul (*topic sentence*) pada awal paragraf. Oleh sebab itu kita perlu melatih diri kita mengenal pikiran pokok tersebut serta melihat bagaimana caranya paragraf mengembangkan pikiran tersebut.

Menurut Akhadiah dkk (1996: 212), perlu diketahui bahwa terdapat sejumlah cara untuk mengembangkan pikiran pokok suatu paragraf, antara lain:

a. Berdasarkan isi

1.) Perbandingan dan pertentangan

Untuk menambah kejelasan sesuatu, kadang-kadang harus membandingkan atau mempertentangkan sesuatu. Dalam hal ini ditunjukkan persamaan dan perbedaan sesuatu.

2.) Analogi

Analogi digunakan untuk membandingkan sesuatu yang sudah dikenal dengan yang tidak atau kurang dikenal.

3.) Contoh-contoh

Bentuk ini digunakan untuk memperjelas generalisasi yang terlalu umum.

4.) Sebab-akibat

Prinsip pengembangan paragraf bentuk ini, bertolak dari pemikiran bahwa sesuatu itu ada penyebabnya. Dalam hal ini sebab dapat

berfungsi sebagai pikiran utama dan akibat-akibat sebagai pikiran penjelas dan dapat juga sebaliknya.

5.) Definisi luas

Untuk memberi batasan tentang sesuatu, kadang-kadang terpaksa harus diuraikan dengan beberapa kalimat.

6.) Klasifikasi

Maksudnya dalam pengembangan paragraf, dikelompokkan hal-hal yang mempunyai persamaan. Pengelompokan ini biasanya diperinci lagi lebih lanjut ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil.

b. Berdasarkan teknik pengembangan

1.) Secara alamiah

Dengan urutan ruang (spasial) dan urutan waktu (urutan kronologis).

2.) Klimaks dan anti klimaks

Pikiran utama mula-mula diperinci dengan gagasan bawahan dan berangsur-angsur ke gagasan-gagasan yang makin tinggi kedudukannya.

3.) Umum khusus

Bentuk ini mulai dengan suatu pernyataan yang bersifat umum, kemudian dijelaskan dengan perincian-perincian. Dapat juga mulai dengan perincian-perincian, kemudian ditutup dengan suatu kesimpulan atau dari khusus ke umum.